

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan dan pembahasan data yang diuraikan terkait konversi agama di wilayah kecamatan kahayan hilir memiliki 2 faktor yaitu: 1. Faktor Internal: Individu yang mengalami konversi agama sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, konflik batin, dan pencarian spiritual. Kepribadian yang cenderung lebih rentan terhadap perubahan keyakinan, sementara pencarian makna hidup menjadi motivasi utama dalam proses konversi.

2. Faktor Eksternal: Dinamika keluarga, terutama pernikahan dengan pasangan yang memiliki keyakinan berbeda, menjadi faktor pendorong utama konversi. Harapan keluarga untuk memiliki satu agama yang sama juga berperan signifikan dalam keputusan individu untuk berpindah agama. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti teman dan komunitas, turut memperkuat keputusan tersebut.

Proses konversi di Kecamatan Kahayan Hilir mengikuti tahapan yang sistematis, mulai dari ketertarikan awal, eksplorasi ajaran baru, pembentukan keyakinan baru, hingga pengakuan dan penerimaan resmi terhadap agama yang baru. Setiap individu memiliki pengalaman unik dalam menjalani proses ini, yang sering kali melibatkan bimbingan dari tokoh agama dan dukungan dari komunitas. Proses tersebut

menunjukkan bahwa dialogis sangat penting untuk memastikan bahwa fenomena ini dapat dikelola dengan baik. Dukungan dari keluarga, teman, dan tokoh agama menjadi kunci dalam membantu individu merasa diterima dan dihargai dalam komunitas baru.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama, serta memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami fenomena konversi agama secara lebih mendalam.:

1. Masyarakat di Kecamatan Kahayan Hilir diharapkan dapat terus mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Dialog terbuka antaragama perlu diperkuat untuk mencegah konflik dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan keyakinan.
2. Tokoh agama diharapkan dapat memberikan bimbingan yang lebih inklusif dan persuasif dalam proses konversi. Pendekatan yang lembut dan penuh pengertian akan membantu individu merasa nyaman dalam mempelajari ajaran agama baru tanpa tekanan.
3. Pemerintah daerah perlu mendukung program-program yang

mempromosikan toleransi beragama dan pendidikan lintas budaya. Edukasi tentang hak asasi manusia dan kebebasan beragama harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat.

4. Penelitian lebih lanjut mengenai konversi agama di daerah lain dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda sangat dianjurkan. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika konversi agama di Indonesia.